

ETIKA NETIZEN INDONESIA DALAM PERKEMBANGAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI

Bunga Kristiana¹, Neli Anggraeni Rohimah², Pasha Yasinta³, Shisi Rahmawati⁴, Silfiana Agustin⁵

Universitas Tidar

bunga.kristiana@students.untidar.ac.id

Abstrak. Kemajuan teknologi informasi membuat masyarakat mengalami pergeseran atau perubahan gaya hidup baik budaya, etika, dan norma. Fakta Indonesia sebagai Negara yang ramah, menjunjung norma/nilai seakan luntur dengan perkembangan teknologi ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sikap masyarakat (netizen) Indonesia dalam bersosial media. Penelitian ini menggunakan metode studi perpustakaan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan berbagai jurnal dan artikel online. Penelitian ini menunjukkan bahwa netizen Indonesia dalam bersosial media masih mengabaikan norma-norma/nilai-nilai yang ada di masyarakat. Kesimpulannya, banyak netizen Indonesia yang menggunakan sosial media untuk hal-hal negatif.

Kata Kunci: modernisasi, sosial media, etika.

Abstract. Advances in information technology make society experience a shift or change in lifestyle, including culture, ethics and norms. The fact that Indonesia is a friendly country that upholds norms/values seems to be fading with the development of this technology. The purpose of this research is to find out the attitude of the Indonesian people (netizens) in using social media. This research uses a library study method with a qualitative approach. Data collection techniques use various journals and online articles. This research shows that Indonesian netizens in social media still ignore the norms/values that exist in society. In conclusion, many Indonesian netizens use social media for negative things.

Keywords: modernization, social media, ethics.

PENDAHULUAN

Di era kemajuan teknologi informasi sekarang, media elektronik memegang peranan yang sangat penting dalam menyebarkan sebuah pesan. Menurut Everett M. Rogers (1986:2), perangkat keras struktur organisasi yang mendukung prinsip sosial dan memungkinkan orang mengumpulkan, memproses, dan berbagi data dengan orang lain dikenal sebagai teknologi komunikasi. Kemajuan teknologi informasi saat ini membuat masyarakat mengalami pergeseran menjadi masyarakat informasi. Ini merupakan sebuah perubahan gaya hidup baik budaya, etika, dan norma sebagai pengguna media komunikasi yang berbasis teknologi informasi. Pertumbuhan media sosial sebagai media komunikasi memudahkan khalayak untuk berpartisipasi, bertukar informasi dan pesan, membangun jaringan komunikasi online, serta berkomunikasi.

Namun, kemajuan teknologi komunikasi sering kali digunakan untuk hal-hal yang negatif. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Microsoft tahun 2020, Indeks Keberadaban Digital menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke-29 yang berarti masyarakat Indonesia mempunyai keadaban yang sangat rendah. Kesopanan mengacu pada penggunaan ruang siber dan aplikasi media sosial yang berisiko menyebarkan misinformasi, disinformasi, ujaran kebencian atau diskriminasi, misogini, ujaran kebencian, perundungan online, trolling, atau tindakan disengaja yang menyebabkan kemarahan, agresi mikro, atau pun pelecehan terhadap kelompok marginal (misalnya kelompok etnis atau agama tertentu, perempuan, penyandang disabilitas, kelompok LGBTQ, dll) melalui penipuan, pengumpulan informasi pribadi, atau pengumpulan informasi pribadi untuk disebarluaskan di dunia maya dengan tujuan mengganggu atau merusak reputasi

seseorang. Faktanya, Indonesia dikenal di dunia nyata sebagai negara yang ramah, murah senyum, dan santun, tetapi dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi, budaya atau nilai-nilai tersebut seakan luntur dari masyarakat Indonesia.

Tidak ada cara untuk menghentikan perkembangan teknologi saat ini, karena komunikasi dan teknologi mengendalikan dan mempengaruhi hampir seluruh aktivitas manusia. Platform jejaring sosial seperti Whatsapp, Tiktok, Instagram dan lain sebagainya sangat mudah ditawarkan kepada masyarakat. Masyarakat dapat berkomunikasi dengan mudah dan bebas di platform ini. Karena memiliki ruang untuk mengkomunikasikan ide yang dapat diakses oleh semua orang. Orang-orang yang aktif di media online memiliki ruang yang tidak dibatasi oleh tempat dan waktu. Semua orang memiliki kebebasan untuk berbicara, termasuk memberikan komentar pada postingan orang lain. Karena kebebasan yang ada, masyarakat Indonesia harus lebih pintar dalam menggunakan media sosial. Sebagaimana tercantum dalam pasal 27 Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik Nomor 19 Tahun 2016:

(1) yang berbunyi “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa izin menyebarkan dan/atau mentransmisikan dan/atau mentransmisikan informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang bermuatan moral.

(2) Setiap orang dengan sengaja dan tanpa izin menyebarkan dan/atau mentransmisikan dan/atau mentransmisikan informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memuat konten permainan.

(3) Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan dan/atau mentransmisikan dan/atau mengirimkan informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang mengandung muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik.

(4) Seseorang dengan sengaja dan sewenang-wenang menyebarkan dan/atau

mentransmisikan dan/atau mentransmisikan informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang mengandung unsur pemerasan dan/atau pengancaman. Pasal 28(1) juga menyatakan: “Setiap orang yang dengan sengaja dan melawan hukum menyebarkan berita palsu dan menyesatkan yang menimbulkan kerugian bagi konsumen dalam industri elektronik. (Pasal 2) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi dengan maksud untuk menimbulkan kebencian atau permusuhan .setiap orang dan/atau suku bangsa berdasarkan keturunan, asal usul, agama, ras atau golongan (SARA) dan juga dalam Pasal 45(1), Pasal 2, 3, 4, Pasal 45A(1) dan (2) dan Pasal 45B yang menyatakan bahwa segala aktivitas internet yang menggunakannya sebagai sumber daya, diancam dengan sanksi atau denda.UU ITE menjadi acuan bagi perkembangan teknologi informasi/komunikasi di masyarakat Indonesia. Selain itu, dampak negatif dari perkembangan teknologi informasi juga dapat menghilangkan norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Oleh karena itu, dalam menggunakan media sosial, masyarakat Indonesia juga harus mengikuti seluruh budaya, nilai, dan norma Indonesia yang mengajarkan kesantunan dan perilaku yang baik. Ada aturan hukum yang digunakan untuk menciptakan ketertiban, norma kesusilaan untuk mengubah tingkah laku manusia menjadi sesuai dengan prinsip moral dan sosial masyarakat, dan norma kesusilaan untuk menciptakan ketertiban dan keharmonisan.

KAJIAN TEORI

Dalam aspek kehidupan, modernisasi merupakan salah satu hal yang hampir tidak dapat dihindari oleh negara manapun. Menghindari atau menolak modernisasi sama dengan halnya tidak mungkin untuk

dihindari oleh negara manapun memisahkan diri dari masyarakat internasional. Menurut Koentjaraningrat, modernisasi merupakan sebuah usaha untuk menyesuaikan dengan zaman dan konstelasi dunia. Dalam hal ekonomi, politik, sosial budaya, dan TI.

Dampak modernisasi yang paling menonjol adalah revolusi komunikasi dan penyebaran teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi mampu mengizinkan semua orang di seluruh dunia untuk dapat mengakses informasi, namun kemajuan teknologi informasi juga seringkali dimanfaatkan untuk tujuan negatif. Perubahan individu akibat teknologi informasi merupakan persoalan penting yang harus dihadapi oleh semua orang. Dengan munculnya individu-individu baru ini, nilai-nilai umum dan kepedulian publik telah hancur. seperti berita palsu, misogini, cyberbullying, ujaran kebencian, dan pelecehan terhadap kelompok marginal.

Teori modernisasi bertujuan untuk menjawab atau menjelaskan bagaimana perubahan pada kehidupan masyarakat pra modern yang disebabkan oleh teknologi informasi terutama dalam aspek budaya atau lebih tepatnya keadaban netizen Indonesia dalam perkembangan teknologi informasi. Teori modernisasi sendiri menggambarkan tentang proses transformasi masyarakat modern dari masyarakat tradisional. Berdasarkan teori fungsionalisme, modernisasi dianggap sebagai proses transformasi yang berkelanjutan dan sistematis.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan data yang penelitikumpulkan dari berbagai jurnal dan artikel online terkait keadaban netizen Indonesia di media sosial. Penelitimenganalisis secara kritis data penelitian aktual untuk berkontribusi pada

studi tentang fenomena komentar netizen di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data Reportal, akan ada 167 juta pengguna media sosial pada tahun 2023. Nilai ini diperkirakan akan meningkat setiap tahun. Pada awal tahun 2023, YouTube memiliki 139 juta pengguna, yang menjadikannya media sosial paling populer di Indonesia. Namun, Facebook, yang memiliki 119,9 juta pengguna, menyatakan jumlah ini telah menurun 10 juta pengguna, atau 7,7%, sejak tahun 2022. Pesatnya perkembangan teknologi membawa dampak besar bagi masyarakat Indonesia. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengklaim bahwa jumlah orang yang menggunakan internet di Indonesia berjumlah 25 juta, dan angka tersebut terus meningkat sebesar 25 persen setiap tahunnya. Antara 2019 dan 2020, ada 196,71 juta orang di Indonesia yang menggunakan internet, menurut penelitian yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Misalnya, jumlah penduduk Indonesia 78 persen. Namun jumlah total atau jumlah pengguna Internet tidak sesuai dengan tingkat penggunaan Internet. Laporan Hasil Tahunan Penelitian Sipil, Keamanan, dan Internet of Things Microsoft tahun 2020 mendukung pernyataan ini. Laporan ini mengukur kesopanan digital yang digunakan pengguna Internet di seluruh dunia untuk berkomunikasi. DCI 2020 melibatkan lebih dari 16.000 responden dari 32 negara, dengan 503 orang dari Indonesia.

Laporan tersebut menyebutkan bahwa secara umum, kesopanan masyarakat Indonesia di media sosial semakin memburuk sejak tahun lalu. Dibandingkan tahun sebelumnya, tingkat pendidikan pengguna internet di Indonesia turun 8 poin menjadi 76%. Pengguna internet di Indonesia paling

rentan terhadap risiko penipuan dan penipuan, ujaran kebencian, diskriminasi, dan cyberbullying. Gen Z dan milenial adalah kelompok yang paling sering terkena gangguan internet.

Media sosial kini menjadi tempat untuk berbagi pendapat dan komentar secara bebas. Fenomena ini juga meningkat seiring dengan peluncuran jejaring sosial populer dan terkenal seperti Facebook (2004) dan Twitter (2006) untuk tujuan politik (Salikov, 2018). Hal ini tentunya akan berdampak dan mengubah cara masyarakat berinteraksi dari dunia nyata ke dunia maya. Kita tahu bahwa setiap hari, jutaan orang membuat dan berbagi konten digital untuk dibaca, dilihat, dan dikomentari secara online. Komentar yang diterima beragam, mulai dari positif hingga negatif. Peneliti tidak dapat mengklaim keakuratan komentar-komentar ini karena tidak ada konfirmasi eksplisit. Namun, hal ini berbahaya jika menyangkut perkataan yang mendorong kebencian dan juga dapat menyebabkan perundungan siber terhadap individu dan kelompok. Pengguna internet bisa saja saling mengejek atau meremehkan sehingga dapat mempengaruhi perkembangan psikologis seseorang (Nurrachmi F dan Puspita T, 2018; Muawanah, 202).

Dalam penelitian “Apakah Netizen Menindas YouTuber Indonesia?” (Siahaan et al., 2020) yang dilakukan oleh Joviano Siahaan, Wella, dan Lilin I. Desanti, sejumlah analisis opini beberapa selebritis ternyata banyak sekali. Sentimen ini juga berlaku untuk presiden dan pejabat pemerintah lainnya. Media sosial telah berubah menjadi ruang publik yang anarkis, tempat informasi positif menjadi kurang populer. Akibatnya, masyarakat cenderung melupakan pentingnya logika. Terdapat pula 4.444 komentar yang merupakan ekspresi diri terhadap pengguna media sosial lainnya. Dalam beberapa kasus, ekspresi berlebihan bisa disebabkan oleh fokus pada hal-hal

sepele atau tidak terlalu penting, fokus hanya pada unsur kemarahan yang tidak berdasar, atau fokus pada hal-hal negatif dan mengkritik diri sendiri atau orang lain, bahkan fokus pada ekspresi yang tidak memungkinkan orang lain. Untuk tumbuh (Gamayanto dkk. Al., 2017). Ekspresi diri seperti ini tentu saja berdampak pada cara seseorang berkomunikasi dan mengendalikan diri. Orang tidak mau belajar literasi. Selain itu, kata-kata yang digunakan lebih kasar dan berfokus pada pelampiasan atau ekspresi rasa ketidaksukaan atau bahkan iri hati (Harmaningsih et al., 2021).

PENUTUP

Berdasarkan informasi di atas, kita dapat membuat kesimpulan bahwa saat ini media memainkan peran penting dalam kemajuan teknologi informasi. Media sosial telah menjadi tempat yang bebas untuk beropini dan berkomentar, tetapi kebebasan ini harus diantisipasi karena kebebasan ini seringkali mengarah pada penyebaran hoaks dan penipuan (scam), ujaran kebencian (hate speech), diskriminasi, dan perundungan online (cyberbullying). Oleh karena itu, masyarakat dalam bermedia sosial perlu untuk bersikap rasional tetapi tetap unggul. Karena media sosial adalah tempat publik yang memberikan kebebasan kepada semua orang yang mengaksesnya, maka kita sebagai masyarakat dalam mengakses media sosial sebaiknya digunakan untuk hal-hal positif, seperti untuk berbagi informasi, membangun relasi dan juga untuk saling menghargai hak satu sama lain dan mengedepankan terbentuknya solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

DAFTAR RUJUKAN

Kurmia, N. (2005). Perkembangan teknologi komunikasi dan media baru: Implikasi terhadap teori komunikasi.

Mediator: Jurnal Komunikasi, 6(2), 291-296.

Susanto, E., & Budimansyah, D. (2022). Membangun keadaban digital warganet Indonesia dalam perspektif kewarganegaraan digital. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1).

Angga, S., Poa, A. A., & Rikardus, F. (2023). Etika Komunikasi Netizen Indonesia Di Media Sosial Sebagai Ruang Demokrasi dalam Telaah Ruang Publik Jurgen Habermas. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 384-393.

Nasution, R. D. (2017). Pengaruh perkembangan teknologi informasi komunikasi terhadap eksistensi budaya lokal. *Jurnal penelitian komunikasi dan opini publik*, 21(1), 30-42.

Mazrieva, Eva. (2021). Indeks Keberadaban Digital: Indonesia Terburuk se-Asia Tenggara. [voaindonesia.com. https://www.voaindonesia.com/index-keberadaban-digital-indonesia-terburuk-se-asia-tenggara/5794123.html](https://www.voaindonesia.com/index-keberadaban-digital-indonesia-terburuk-se-asia-tenggara/5794123.html)

Indonesia News Center. (2021). Studi Terbaru dari Microsoft Menunjukkan Peningkatan Digital Civility (Keadaban Digital) Di Seluruh Kawasan Asia-Pacific Selama Pandemi. [Microsoft.Com. https://news.microsoft.com/id-id/2021/02/11/studi-terbaru-dari-microsoft-menunjukkan-peningkatan-digital-civility-keadaban-digital-di-seluruh-kawasan-asia-pacific-selama-masa-pandemi/](https://news.microsoft.com/id-id/2021/02/11/studi-terbaru-dari-microsoft-menunjukkan-peningkatan-digital-civility-keadaban-digital-di-seluruh-kawasan-asia-pacific-selama-masa-pandemi/)

Fajri, Latifatul D. (2022). Pengertian Modernisasi Menurut Para Ahli, Dampak dan Contohnya. [Katadata.co.id. https://katadata.co.id/intan/berita/61d](https://katadata.co.id/intan/berita/61d)

2a9b1dca6f/pengertian-modernisasi-
menurut-para-ahli-dampak-dan-
contohnya
Teori Modernisasi. Ensiklopedia.
https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Teori_modernisasi